Pandawa Bermain Judi

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Yessy Augustin

an Direktorat
ebudayaan
221
AN

en Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/In/14/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

899121
PAN

PANDAWA BERMAIN JUDI



Dialihaksarakan oleh

YESSY AUGUSTIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TANGGAL	No. INDUK
19-2-82	91

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberi khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini episode pertama dari naskah "Hikayat Pandawa Jaya" yang telah dialih-hurufkan oleh Sdr. Yessy Augusdin, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi

dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan 7
1. Transkripsi dari Pandawa Bermain Judi 11
2. Asal dan Perkembangannya 20
3. Perbandingan 34
4. Kesimpulan-kesimpulan 39
5. Catatan 42
6. Daftar Kepustakaan 49

PENDAHULUAN

Ceritera yang ditugaskan kepada saya untuk ditranskripsi ke dalam huruf Latin, untuk diselidiki dan dibahas, adalah episode pertama dari naskah "Hikajat Pandawa Djaja", ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Ceritera dimulai pada halaman 1 dan berakhir pada halaman 8, pada baris ke-8. Tiap halaman memuat 19 baris, tapi kadang-kadang hanya memuat 18 baris, seperti halnya pada halaman 2 dan 3.

Naskah adalah kepunyaan Lembaga Kebudayaan Indonesia, dan tercatat dalam "Catalogus der Maleische Hanschriften" dari Dr. Ph. S. van Ronkel, sebagai nomor XI, dengan nama "Hikajat Pandawa Djaja" dan termasuk dalam kumpulan Dr. J. L. A. Brandes nomor 2. Besar naskah adalah 25 X 20 cM., terdiri dari 274 lembar. Naskah sangat kotor dan banyak noda-nodanya.

Transkripsi dengan huruf Latin disesuaikan dengan "Ejaan Suwandi" berdasarkan Surat Keputusan Menteri P. dan K. tertanggal 16-4-1947, nomor 345/bhg A.

Apakah naskah merupakan terjemahan ataukah salinan, tak dapat saya ketahui, karena naskah tidak didahului atau diakhiri oleh keterangan-keterangan.

Halaman 1 sudah memuat ceritera tentang Pandawa bermain judi dengan Korawa.

Sipenulis sangat tidak teliti dalam menuliskan nama-nama, maupun dalam menuliskan kata-kata biasa, umpamanya:

Arjuna,	kadang-kadang ditulis	ارجون	,	kadang-kadang	رجون
Patih,	idem	فاتى	,	idem	فاته
Ardawalika,	idem	اردبيک	,	idem	اردوليک
Sadewa,	idem	سدبو	,	idem	سعدبو

Untuk keseragaman, maka saya menulis dalam transkripsi Arjuna, Patih, Ardawalika dan Sadewa. Bukan saja sipenulis tak

teliti dalam menuliskan nama-nama dan kata-kata, menyusun kata-kata dalam kalimat pun kadang-kadang tidak berketentuan, sehingga susah juga bagi saya untuk menyusunnya kembali ke dalam kalimat yang dapat dimengerti. Maka untuk memudahkan pemeriksaan, di belakang tiap-tiap nama atau kata yang patut diberi penjelasan, saya beri catatan, dan kata itu sendiri saya beri garis di bawahnya. Pun kalimat-kalimat yang patut diberi penjelasan, saya beri nomor catatan di belakangnya, tapi tanpa diberi garis di bawahnya.

Dalam pembagian alinea-alinea dan interpungsi-interpungsi pada transkripsi, saya berusaha menyesuaikannya dengan peraturan-peraturan yang lazim dipakai.

Sebagai tambahan pada transkripsi, saya menganggap perlu untuk mengikut sertakan sebuah daftar dari nama-nama tokoh ceritera dan hubungan kekeluargaannya, sekedar untuk memberi gambaran yang agak jelas tentang jalannya ceritera.

Dalam membahas episode "Pandawa bermain Djudi", yang sebenarnya tak dapat dipisahkan dari "Hikajat Pandawa Djaja" dalam keseluruhannya, maka menurut hemat saya, lebih baik saya mulai dengan asal mulanya sama sekali, yaitu dengan ceritera yang tertera dalam epos Mahābhārata, sebuah epos besar yang dilahirkan di tanah India.

Dalam menuliskan nama-nama Sanskerta ke dalam huruf Latin, saya memakai cara Arthur Anthony Macdonell, dalam "A practical Sanskrit Dictionary" nya, kecuali:

huruf च , saya transkripsi dengan c; dalam Md. ditranskripsi dengan k.

huruf श , saya transkripsi dengan c, untuk membedakannya dari huruf स . Dalam Md. श dan स ditranskripsi dengan huruf Latin yang sama yaitu s.

Dalam menuliskan nama-nama yang terdapat dalam ceritera-ceritera Jawa dan Melayu, walaupun asal nama-nama itu dari bahasa Sanskerta, saya menulisnya biasa, umpamanya:

Bhima (Sanskerta), saya tulis Bima.

Penyebaran epos Mahabharata ini luas sekali. Tetapi dalam penyelidikan saya ini, saya membatasi diri sampai kepada pengaruh-pengaruh epos besar ini dikepulauan Indonesia, dan andaikata perlu benar, baru saya menyinggung pengaruh-pengaruh epos ini ke daerah-daerah di luar kepulauan Indonesia.

Di Indonesia, epos ini mengalami terjemahan-terjemahan, saduran-saduran, tambahan-tambahan dan perubahan-perubahan, sehingga kadang-kadang jalan ceriteranya berlainan dari aslinya

Di pulau Jawa, ceritera-ceritera dari epos Mahabharata mengalami pengolahan sedemikian rupa, sehingga menjadi bahan untuk dimainkan oleh wayang dan ceritera yang semacam ini disebut lakon wayang.

Suatu daftar perbandingan isi ceritera dari "Pandawa bermain Djudi" dalam:

1. Mahabharata
2. Lakon-lakon wayang
3. Hikajat Pandawa Djaja,

saya buat untuk mengetahui pergeseran-pergeseran dari jalan ceriteranya. Pula suatu daftar perbandingan nama-nama yang ada dalam transkripsi, saya anggap perlu untuk diikut sertakan, supaya para pembaca dapat mengetahui perkembangan nama-nama dari bahasa Sanskerta ke bahasa Jawa dan Melayu.

Akhirnya karena yang menjadi dasar penyelidikan yalah suatu episode dari suatu hikayat Pandawa, maka Hikayat-hikayat Pandawa pada umumnya dan "Hikajat Pandawa Djaja" pada khususnya, selayaknya dicarikan tempat yang wajar dalam kesusastraan Melayu.

Tak lupa pula saya membuat suatu indeks untuk menggambarkan para pembaca mencari sesuatu yang ingin mereka ketahui dari skripsi saya yang serba tak sempurna ini.

I. TRANSKRIPSI DARI "PANDAWA BERMAIN JUDI"

suatu episode dari "Hikayat Pandawa Jaja"

Alkisah, maka tersebut perkataan Hikayat Pandawa dengan Korawa. Sekali peristiwa Maharaja Darmawangsa bermain judi dengan Maharaja Duryodana. Maka kata Maharaja Duryodana kepada Arya Manggala dan *Patih*[1]) Sangkuni, keduanya disuruh menjadi *papan*[2]) dan *Sang Sana*[3]) menjadi *paruh*[4]) itu.

Maka beberapa puluh kali diparuh oleh Maharaja Duryodana, mujur juga. Maka diparuh oleh Maharaja Darmawangsa malang, maka alah Maharaja Darmawangsa oleh *Maharaja*[5]) Duryodana itu. Maka habislah segala *arta*[6]) baginda, beberapa gudang dipermainkannya.

Maka kata Maharaja Duryodana kepada Maharaja Darmawangsa, "Apa akan tuan hamba taruhkan lagi, karena arta tuan hamba sudah habis."

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Marilah kita bermain, jikalau hamba alah, ambillah istana hamba dengan isinya dan dayang-dayangnya, melainkan Dewi Dropadi juga seorang beta pinta."

Maka sahut Maharaja Duryodana, "Baiklah." Maka bermain *juga*[7]) Maharadja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana, maka alah Maharaja Darmawangsa. Maka kata Maharaja Duryodana, "Marilah istana tuan hamba akan hamba."

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah, melainkan Dewi Dropadi juga seorang jangan." Maka segala Korawa pun pergilah mengambil istana Maharaja Darmawangsa[8]).

Maka Dewi Dropadi pun turun dari istana. Maka dicapai oleh *Sang*[9]) Darsana, maka Dewi Dropadi pun lari. Maka tercapai sanggul Dewi Dropadi, maka Dewi Dropadi pun terurai rambutnya. Maka Dewi Dropadi pun marah, seraya katanya, "Jika belum aku berlangirkan darah Sang Darsana, belumlah aku bersanggul dan belum lepas kaulku."

Maka Dewi Dropadi pun ditaburi bunga rampai oleh segala

dewa-dewa seperti hujan turun dari udara. Maka dilihat oleh Sang Bima, maka ia pun marah. Hendak ditangkapnya Sang Darsana, hendak dibelahnya perutnya.

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Hai Bima, berdiam juga engkau dahulu, jangan engkau marah, apabila datang waktunya, tatkala itulah kita memberi balas." Maka Sang Bima pun diamlah mendengar kata Maharaja Darmawangsa itu. Maka kata Sang Bima, "Jikalau aku belum *mencarak*[10]) darah Sang Darsana, belum puas rasa hatiku."

Maka kata Maharaja Darmawangsa kepada Patih Jayadrata dan Patih Rata, "Bawa olehmu Dewi Dropadi kembali ke *Indrapasta*[11]), karena aku lagi dibawa Maharaja Duryodana bermain". Maka sembah Patih Rata dan Patih Jayadrata, "Baiklah tuanku." Maka keduanya pun pergilah membawa Dewi Dropadi kembali.

Adapun akan Maharaja Darmawangsa lima bersaudara itu tinggal di Astinapura bermain dengan Maharaja Duryodana. Maka kata Maharaja Duryodana pada Maharaja Darmawangsa, "Apabila yang tuan hamba taruhkan?" Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Mari juga kita bermain. Jikalau hamba alah perhambalah oleh tuan hamba."

Maka kata Maharaja Duryodana, "Bila pekerjaan tuan hamba telah kerjakan[12])?" Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Barang kerja tuan hamba hamba kerjakan[13])." Maka bermainlah pula Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana. Maka diparuh oleh Maharaja Darmawangsa, malang, maka diparuh oleh Maharaja Duryodana, mujur.

Maka alah Maharaja Darmawangsa. Maka segala Korawa pun bersoraklah gemuruh bunyinya. Maka kata Maharaja Duryodana, "Adapun tuan hamba kelimanya sekarang menjadi hambalah." Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah."

Maka Sang Bima pun marah, seraya katanya, "Paruh apa ini. Maharaja Duryodana juga dimenangkannya, Maharaja Darmawangsa dialahkannya." Maka diambil oleh Sang Bima paruh itu, hendak dipatahkannya. Maka paruh itu pun menjadi Patih Sangkuni dan papan itu pun menjadi Arya Manggala.

Maka keduanya pun lari. Maka diusirnya oleh Sang Bima.

Ditangkapnya Arya Manggala, dibelahnya dua, maka Arya Manggala pun matilah. Maka kata sang Bima, "Aku tiada mau menjadi hamba si Duryodana, karena ia *helat*[14]). Benarkah manusia dijadikannya paruh[15])?"

Maka kata Maharaja Duryodana, "Barang apa daya kau pun lamun aku memang juga pada alah. Hai Bima, mengapakah maka keluargaku engkau bunuh, oleh engkau jadi hambaku[16])?"

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Hai Bima, jangan engkau banyak kata. Barang *kehendak* Maharaja Duryodana jangan *dilalui,* karena sudah untung kita akan jadi hamba Maharaja Duryodana." Maka Bima pun diamlah.

Maka oleh Maharaja Duryodana akan Maharaja Darmawangsa disuruhnya memeliharakan kuda. Akan Bima disuruhkan menunggu pintu dan sang Arjuna dijadikan penunggu taman[17]). *Sakula*[18]) dan *Sadewa*[19]) itu dijadikannya budak pengikut.

Syahdan apabila Maharaja Duryodana sudah habis makan, sisanya diberikan kepada Maharaja Darmawangsa dan sang Arjuna, dan sisa sang Darsana diberikan kepada sang Bima. Maka daripada sangat laparnya, maka dimakannya juga sisa sang Darsana itu oleh Sang Bima. Maka oleh Sakula dan Sadewa diberinya sisa Patih Sangkuni[20]).

Maka kata sang Bima, "Oleh daripada sebab Maharaja Darmawangsa, maka aku jadi hamba si Duryodana dan makan sisa si Darsana ini[21])." Maka kata Maharaja Darmawangsa, Bima janganlah banyak katamu. Sudahlah untung kita *dinugerahkan*[22]) oleh dewata memelihara akan kita[23]). Apatah daya lagi? Tetapi apabila tersebutlah perang bernama Pandawa Jaya, akulah kelak pada ketika itulah kita balas[24])."

Maka sang Bima pun berdiri berkaul, katanya, "Jikalau perang Pandawa Jaya, akulah kelak mencarak darah sang Darsana."

Syahdan *mengila-ila*[25]) hati perut sang Darsana. Maka segala dewa-dewa ditaburi dengan bunga rampai dari udara seperti hujan yang lebat dikawali jaya perangnya Pandawa itu[26]).

Sebermula selama Maharaja Darmawangsa memeliharakan kuda, itupun *mangkin*[27]) baik pula daripada tahu Maharaja Darmawangsa itu[28]). Maka Maharaja Duryodana pun terlalu

sukacita melihat pekerjaan Maharaja Darmawangsa itu.

Adapun akan Sang Bima dijadikannya penunggu pintu itu. Jikalau belum berbunyi genta Brahmana itu, belum dibukanya pintu itu. Maka segala orang hendak ke sungai buang air itupun menjadi kesukaranlah. Daripada sangat kesukaran ia hendak buang air, maka beraklah ia segenap sana sini[29])

Maka menjadi cemarlah dalam pagar istana itu, datang ke dalam istana Maharaja Duryodana. Berbau tahi itu tiada menderita lagi bahunya itu[30]).

Sebermula akan Sang Arjuna menunggu taman, jikalau barang siapa datang hendak pergi ke taman itu, apabila mau akan dia, maka diberinya masuk, maka habislah segala dayang-dayang Maharaja Duryodana itu bermain dengan Sang Arjuna.

Adapun akan Sakula dan Sadewa itu jadi budak-budak. Diberinya bubur oleh Maharaja Duryodana semangkuk dua orang, maka dimakan oleh Sakula dan Sadewa tiada kenyang. Maka ia pergi ke segala penjuru istana itu menangis daripada sangat laparnya.

Setelah dilihat oleh Dewi Banowati, istri Maharaja Duryodana, maka ia pun bertanya pada Sakula dan Sadewa seraya katanya, "Apa sebabnya maka adinda menangis ini?" Maka kata Sakula dan Sadewa, "Maka beta menangis daripada sangat lapar perut beta."

Setelah Dewi Banowati mendengar kata Sakula dan Sadewa itu, maka terlalu kasihan rasa hatinya Dewi Banowati memandang kelakuan Sakula dan Sadewa itu. Maka Dewi Banowati pun menyuruh dayang-dayang membawa nasi. Maka nasi persantapan Dewi Banowati pun datanglah dibawa orang.

Maka kata Dewi Banowati pada Sakula dan Sadewa, "Adinda mari kita makan sama-sama dengan aku." Maka kata Sakula dan Sadewa itu, "Takut kelak Maharaja Duryodana murka. Jikalau tuan hamba hendak memberi beta makan, berilah pada tempat lain."

Maka kata Dewi Banowati, "Marilah juga adinda makan di sini. Masakan kakanda gusar karena makan dengan aku." Maka Sakula dan Sadewa pun datanglah makan dengan Dewi Banowati.

Sedang pertengahan makan, maka Maharaja Duryodana pun

datanglah. Setelah dilihat oleh baginda Dewi Banowati makan sama-sama dengan Sakula dan Sadewa itu, maka Maharaja Duryodana pun marah, seraya katanya, "Hai Dewi Banowati, mengapa maka engkau makan dengan Sakula dan Sadewa?" Maka sahut Dewi Banowati, "Pada bicara hamba itu pun bukan orang lain kepada tuan hamba, maka mau hamba membawa ia makan[31]).

Setelah Maharaja Duryodana mendengar kata Dewi Banowati itu, maka titah Maharaja Duryodana, "Sungguhpun saudara kepada hamba, sekarang ia sudah menjadi hamba kepada aku."

Setelah dilihat oleh Sakula dan Sadewa Maharaja Duryodana marah itu, maka keduanya pun lari berlindung di balik pintu. Maka oleh Maharaja Duryodana lalu dilontarnya Sakula dan Sadewa dengan gendi, maka kena papan pintu itu. Maka gendi itupun pecah tembikarnya[32]) terpelanting kena betis Sakula dan Sadewa, luka sedikit.

Maka Sakula dan Sadewa pun lari sambil menangis, lalu ia pergi mendapatkan Sang Arjuna. Setelah dilihat oleh Sang Arjuna Sakula dan Sadewa menangis itu, maka kata sang Arjuna, "Oleh apa maka adinda menangis ini[33])?" Maka diceriterakan oleh Sakula dan Sadewa segala kelakuan Maharaja Duryodana dan menganiaya kita itu; semuanya dikatakan kepada Sang Arjuna.

Setelah Sang Arjuna mendengar kata Sakula Sadewa itu, maka ia pun marah, seraya katanya, "Berkelebihan amat lakunya Maharaja Duryodana dan menganiaya kita sekalian ini. Baiklah aku balaskan engkau."

Setelah demikian, *antara berapa selangnya*[34]), maka Dewi Banowati pergi bermain ke taman Penglipur Lara, diiringkan oleh segala dayang-dayang. Maka didapatkannya oleh Sang Arjuna, maka kata Dewi Banowati, "Hendak kemana tuan hamba?"

Maka sahut sang Arjuna, "Sengaja beta datang, mendapatkan tuan." Maka oleh Sang Arjuna lalu didukungnya Dewi Banowati, dibawanya ke peraduan dalam taman itu. Maka Sang Arjuna pun duduklah dengan Dewi Banowati.

Syahdan pada ketika itu Maharaja Duryodana sedang dihadap orang, maka baginda pun bertanya pada segala dayang-dayang. Maka kata baginda kepada dayang-dayang, "Kemana perginya

Dewi Banowati itu?" maka sembah segala dayang-dayang, "Ada beradu dengan Sang Arjuna di taman."

Setelah Maharaja Duryodana mendengar sembah segala dayang itu, maka baginda pun terlalu marah, maka ia pun pergi kepada *sangyang*[35]) Drona, maka segala peri hal ihwalnya itu seraya katanya pada Dangyang Drona, "Jikalau ada kasih tuan hamba akan hamba, hapuskanlah *kemaluan*[36]) hamba ini[37])."

Maka kata Dangyang Drona, "Hamba tiada dapat membunuh Pandawa, karena ia sangat dikasihi oleh segala dewa-dewa, tetapi jikalau tuan hamba hendakkan Pandawa mati, ada suatu bicara pada hamba. Hendaklah bawa oleh tuan hamba Pandawa lima bersaudara itu bermain ke tepi sungai Mahadarda *dibatil*[38]) lubuk *Naga Ardawalika*[39]) namanya itu, maka jatuhkan suatu anak panah, maka tuan hamba suruh menyelam pada Pandawa lima bersaudara itu. Apabila ia menyelam, tak dapat tiada mati ia dimakan oleh naga itu."

Maka kata Maharaja Duryodana, "Benarlah seperti kata tuan hamba itu." Maka baginda pun memberi titah pada Patih Sangkuni dan kepada raja-raja Korawa itu, "Esok hari kita hendak bermain di tepi sungai Mahadarda." Maka sembah Patih Sengkuni, "Baiklah tuanku." Maka Maharaja Duryodana pun menyuruh memanggil Maharaja Darmawangsa lima bersaudara itu.

Setelah datang kelimanya Pandawa itu, maka kata Maharaja Duryodana kepada Maharaja Darmawangsa, "Kakanda sungguhpun tuan hamba menjadi hamba, tuan hamba saudara juga kepada hamba. Marilah tuan hamba pergi dengan hamba beramai-ramaian ke sungai Mahadarda."

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah yang kehendak tuan hamba itu tiadalah hamba lalui."

Setelah keesokan harinya, maka Maharaja Duryodana berangkatlah segala Korawa[40]). Setelah datang ke tepi sungai itu, maka segala raja-raja Korawa pun bermainlah bersuka-sukaan, maka titah Maharaja Duryodana pada Bangbang Sutama, "Panah oleh tuan hamba ke lubuk itu, supaya Ibu Naga Ardawalika itu mati."

Setelah Bangbang Sutama mendengar kata Maharaja Duryodana itu, maka Bangbang Sutama pun segeralah dipanahnya ke lubuk

itu, maka kena ekor naga itu[41]).

Setelah naga itu merasai sakit, maka dikibaskannya ekornya itu, maka anak panah itupun habis patah-patah. Maka sembah Bangbang Sutama kepada Maharaja Duryodana, "Tuanku, apakah gerangan hal anak panah patik itu, maka tiada ia kembali lagi ini. Atawa matikah naga itu, maka anak panah patik lenyap ini? Baiklah tuan hamba suruh selam, supaya kita ketahui, apa halnya anak panah itu."

Maka titah Maharaja Duryodana kepada segala raja-raja Korawa, "Siapa tuan hamba mau menyelam anak panah, setengah kerajaan hamba berikan kepadanya." Maka seorang pun segala raja-raja Korawa tiada menyahut, maka kata Maharaja Duryodana pada Maharaja Darmawangsa, "Kakanda maukah menyelam anak panah itu? Setengah kerajaan hamba berikan tuan hamba[42])."

Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Baiklah barang yang tuan hamba suruhkan itu, hamba kerjakan." Setelah demikian, maka Maharaja Darmawangsa pergilah menyelam ke dalam lubuk naga itu. Maka kata Dangyang Drona kepada Sang Bima dan Sang Arjuna dan Sakula dan Sadewa, "Datang hatikah tuan hamba memberikan saudara seorang menyelam ke dalam lubuk itu[43])?"

Maka Sang Arjuna pun tersenyum, tahu ia akan semua itu. Maka Sang Bima dan Sang Arjuna dan Sakula dan Sadewa pun pergilah mendapatkan Maharaja Darmawangsa.

Setelah ia datang ke tepi sungai itu, maka dilihatnya Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Maka kata Sang Arjuna kepada Sang Bima dan Sakula dan Sadewa, "Marilah kita menyelam ke dalam lubuk itu, karena Maharaja Darmawangsa sudah ditelan oleh naga itu. Biarlah kita mati sama-sama dengan baginda itu, supaya kita kelimanya bersaudara ini seperti telur sesarang, ditimpa batu pecah semuanya. Demikianlah karena kita anak Pandu Dewanata, jikalau mati seorang, mati semuanya. Jikalau baik seorang, baik semuanya."

Setelah sudah ia berkata-kata, maka Sang Arjuna dan Sang Bima, Sakula dan Sadewa pun terjunlah ke dalam sungai Mahadarda itu. Setelah dilihat oleh Ibu Naga Ardawalika, lalu ditelannya pula keempatnya.

Setelah segala raja-raja Korawa melihat Maharaja Darmawangsa dan Sang Bima dan Sang Arjuna, Sakula, dan Sadewa itu ditelan naga itu, maka terlalu sukacita hatinya dan bersorak terlalu *azmat*[44]) bunyinya, melainkan Maharaja Salya juga tunduk berdiam, muram mukanya.

Maka Maharaja Duryodana terlalu suka cita hatinya seraya baginda berkata kepada Dangyang Drona seraya katanya, "Tuan hambalah yang membasuh harang di muka hamba." Maka Maharaja Duryodana pun kembali ke istana.

SEDIKIT TENTANG NAMA-NAMA TOKOH CERITERA DAN HUBUNGAN KEKELUARGAANNYA

Maharaja Darmawangsa, Bima dan Arjuna	– tiga bersaudara, anak Pandu dan Kunti
Sakula dan Sadewa	– anak kembar, anak Pandu dan Madri
Maharaja Duryodana dan Sang Darsana	– anak-anak Dastarata dan Gandari
Draupadi	– putri Maharaja Draupada; istri Darmawangsa
Patih Sangkuni	– saudara Gandari; pemannya Korawa dan menjabat Patih di Astina
Dangyang Drona	– guru daripada Pandawa dan Korawa
Bangbang Sutama	– anak Dangyang Drona
Maharaja Salya	– raja di Mandraka
Dewi Banowati	– putri Maharaja Salya; istri Maharaja Duryodana
Patih Jayadrata	– seorang Patih, yang ada di pihak Pandawa
Patih Rata	– seorang Patih pada pihak Pandawa;

	tak diketahui asal usulnya
Naga Ardawalika	– seekor naga yang hidup di lubuk sungai Mahadarda
Pandawa	– anak Pandu yang berjumlah lima orang
Korawa	– anak Dastarata yang berjumlah 100 orang
Indraprasta	– ibu negri dari kerajaan Amarta, yang diperintah oleh para Pandawa
Astinapura	– ibu negri dari kerajaan Astina, yang diperintah oleh para Korawa

SEDIKIT PENJELASAN

Pandu dan Dastarata adalah dua bersaudara seayah, tapi berlainan ibu. Anak-anak Pandu disebut Pandawa, anak-anak Dastarata disebut Korawa; jadi Pandawa dan Korawa adalah saudara-saudara sepupu.

II. ASAL DAN PERKEMBANGANNYA

Ceritera "Pandawa bermain Judi", merupakan episode pertama dari "Hikayat Pandawa Jaya".

Jika kita membaca episode ini, maka di dalamnya kita dapati nama-nama antara lain: Pandawa, Korawa, Duryodana, Bima, Arjuna, Sakula, Sadewa, Dewi Dropadi dan lain-lainnya.

Dan jika kita memperhatikan alam sekitar kita, maka kita bertemu dengan nama-nama yang juga ada dalam Hikayat Pandawa Jaya, umpamanya nama sungai seperti Serayu, nama gunung-gunung seperti Smeru, Arjuna, nama pulau seperti Madura, malahan nama-nama manusia pun banyak yang diambil dari Hikayat Pandawa itu.

Memang Hikayat Pandawa ini merupakan suatu hikayat yang sangat digemari di kepulauan Indonesia, karena isinya yang mengasyikkan benar dan membawa si pembaca atau si pendengar ke alam, yang jauh berbeda dari alam sekelilingnya.

Lepaslah untuk sementara waktu segala kesukaran-kesukaran hidup sehari-hari. Kita dibawanya ke alam dewa-dewa dengan segala kehebatan dan keagungannya. Bertemulah kita dengan pahlawan-pahlawan yang gagah-berani, yang pantang mundur barang sepatahpun, jika mereka berhadapan dengan musuh bagaimanapun gagah dan saktinya. Berjumpa pula kita dengan pahlawan-pahlawan yang tampan dan sakti, yang dapat mencuri setiap hati wanita yang melihatnya. Pun putri-putri yang cantik jelita merayu hati setiap pembaca dan pendengarnya, tak jarang kita jumpai dalam hikayat itu.

Buktinya, bukanlah buku-buku komik yang berisi ceritera-ceritera Pandawa, penuh dengan gambar-gambar berwarna dari para tokoh ceriteranya, tetap digemari oleh tua dan muda?

A. GAMBARAN SELAYANG PANDANG dari daerah terjadinya ceritera-ceritera Pandawa yang tertera dalam epos Mahābharata[4 5]) dan singkatan isi dari permulaan ceritera sampai kepada sebab musabab pertentangan-pertentangan seumur hidup antara Pandawa dan Korawa.

Ceritera terjadi di India bagian Utara, terutama di dataran Madyadesa, yang terhampar luas mulai dari kaki pegunungan Himalaya, ke arah selatan menyusur tepi-tepi sungai Gangga dan anak-anak sungainya Jamuna dan Sarayu.

Di dataran antara sungai Ganga dan Jamuna letak Hastinapura (= kota gajah) atau disebut juga Hastina. Yang memerintah di sini ialah Santanu dari keturunan Kuru. Dari istrinya yang pertama, yaitu Ganga (= dewi sungai), beliau berputra Bhishma. Dari istrinya yang kedua yang bernama Satyavati, beliau berputra dua orang bernama Citrangada dan Vicitravirya. Padahal sebelum Satyavati menikah dengan Santanu, beliau telah berputra seorang, yang bernama Vyasa[46]), dari perkawinannya dengan seorang suci dan bijaksana bernama Parasara.

Setelah Santanu meninggal, maka Citrangada menggantikan ayahnya. Citrangada meninggal dunia dengan tiada meninggalkan seorang keturunan pun. Juga saudaranya, Vicitravirya tidak meninggalkan keturunan.

Maka kedua janda dari Citrangada dan Vicitravirya yang bernama Ambika dan Ambalika menikah dengan Viyasa, saudara seibu dari suami-suami mereka yang telah meninggal dunia. Viyasa ialah seorang pertapa yang berwajah sangat menakutkan karena tidak terurus, lagi pula berambut panjang.

Ambika melahirkan seorang putra yang buta, karena ia takut kepada Viyasa dan memejamkan matanya, waktu Viyasa mendekatinya. Ambalika melahirkan seorang putra yang berwajah pucat, karena ia menjadi pucat, waktu didekati oleh Viyasa.

Putra Ambika bernama Dhritarashtra dan putra Ambalika bernama Pandu. Karena kedua putra ini masih kecil, maka yang memegang tampuk pimpinan ialah Bhishma.

Dhritarashtra menikah dengan Gandhari dan beranak 100 orang[47]). Yang tertua ialah Duryodana atau disebut juga Suyodana. Adik-adiknya antara lain bernama: Duccasana, Citraksa, Citraksi. 100 bersaudara inilah yang disebut Kaurava.

Pandu menikah dengan Kunti atau disebut juga Pritha. Dari pernikahan ini lahirlah 3 orang putra, masing-masing bernama Yudhisthira, Arjuna dan Bhima. Pandu menikah lagi dengan Madri

dan berputra 2 orang, bernama Nakula dan Sahadeva. Kelima putra Pandu inilah yang disebut Pandava.

Karena Kunti mempunyai suatu mantra yang memungkinkannya untuk memilih salah seorang dari dewa-dewa untuk menjadi bapa anaknya, maka bapanya Yudhisthira ialah Dewa Dharma (= dewa keadilan), bapaknya Bhima ialah deva Vayu (= dewa angin) dan bapanya Arjuna ialah Deva Indra (= dewa langit). Pandava dan Kaurava hidup berkumpul dan tinggal bersama di Hastinapura di bawah pengawasan Bhisma. Mereka ini mendapat pendidikan yang sama dari guru-guru yang sama pula, di antaranya Drona. Ternyata bahwa budi pekerti anak-anak Pandu, lebih tinggi daripada anak-anak Dhritarashtra, dan di samping itu Pandava lebih unggul dalam segala hal daripada Kaurava.

Ini menimbulkan iri yang bukan main pada hati para Kaurava, sehingga mereka tak henti-hentinya mencari tipu muslihat untuk mengenyahkan para Pandava dari muka bumi ini. Dan ini pula yang menjadi pangkal segala perselisihan dan permusuhan yang tak kunjung padam sampai ajal mereka.

Jadi ceritera-ceritera tentang Pandava dan Kaurava dimulai dengan masa muda mereka, di mana segala perselisihan mulai tumbuh. Pengusiran Pandava dari Hastinapura. Pengembaraan kelima bersaudara itu sampai dengan perang yang maha dahsyat antara Pandava dan Kaurava yang disebut perang Bharatayuddha. Perang ini berakhir dengan kemenangan yang mutlak pada pihak Pandava.

Semua ini diceriterakan dalam epos besar Mahabharata. Barang siapa suka membaca hasil-hasil sastra yang termasyhur dari bangsa-bangsa lain, maka barang tentu pernah bertemu sekurang-kurangnya dengan petikan-petikan dari epos Mahabharata ini."

Epos yang termasyhur ini yang dilahirkan di tanah India, terdiri dari 100.000 cloka[48]) dan yang mewujudkannya ialah Krishna Dvaipayana Vyasa.

Epos ini dibagi dalam 18 parva (= bagian), yaitu:

1. Adiparva
2. Sabhaparva
10. Sauptikaparva
11. Striparva

3. Vanaparva
4. Virataparva
5. Udyogaparva
6. Bhishmaparva
7. Dronaparva
8. Karnaparva
9. Calyaparva
12. Çantiparva
13. Anucasanaparva
14. Açvamedhikaparva
15. Acramavasikaparva
16. Mausalaparva
17. Mahaprasthanikaparva
18. Svargarohanakaparva

B. PENYEBARAN EPOS MAHABHARATA:

1. KEPULAUAN JAWA

Mengapakah suatu epos yang sebetulnya merupakan hasil kesusastraan India, sampai tersebar luas di Indonesia?

Asal mulanya ialah, waktu orang-orang Hindu mencari tempat baru, di mana mereka dapat menetap. Maka menyebarlah mereka, antara lain, mereka mengarungi lautan sampai di kepulauan Indonesia. Datangnya mereka ini tidak sekaligus, tapi bergelombang. Gelombang-gelombang perpindahan ini terutama sekali ditujukan ke pulau Jawa, yaitu pada kira-kira antara abad 200 sb. – 1100 A. D.[49]). Sudah barang tentu, selain harta bendanya, juga agamanya, hasil kebudayaan dan kesusastraannya, antara lain epos Mahabharata, mereka bawa serta. Maka berkenanlah orang Indonesia dengan agama, kebudayaan dan kesustraan kaum pendatang itu, malahan mereka menyenanginya.

Sebabnya, ceritera-ceritera yang ada dalam Mahābhārata cocok dengan alam pikiran orang Indonesia. Bukankah orang Hindu beranggapan, bahwa dewa-dewa (yang ada dalam Mahabhārata), sesungguhnya adalah nenek-moyang mereka? Orang Indonesia pun beranggapan, bahwa nenek-moyang mereka merupakan dewa-dewa[50]). Tapi bukan saja orang Hindu dan orang Indonesia yang beranggapan demikian, pada umumnya manusia itu beranggapan, bahwa nenek-moyang mereka yang telah meninggal menjadi ruh-ruh yang sangat berkuasa dan menjaga keselamatan keturunannya[51]).

Jiwa-jiwa nenek-moyang ini berupa bayang-bayang, seperti pendapat J. Kats: "Volgens een algemeen verbreid geloof vertoonen zich de zielen der afgestorvenen o. a. in gedaante van schim-

men of schaduwen: dat geloof heerste bij de oude Grieken en Romeinen, en bij een aantal volkstammen van onze archipel treffen we het nu nog aan[52])."

Orang Indonesia berpendapat, bahwa bayang-bayang ini sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk diminta pertolongannya, umpamanya dalam pemecahan suatu soal yang pelik, atau untuk meminta sesuatu yang sangat diinginkan. Caranya ialah dengan menyajikan makanan-makanan yang lezat-lezat, wangi-wangian, pembakaran kemenyan disertai dengan mengucapkan mantra-mantra yang khusus untuk memanggil para leluhur itu.

Pada orang Jawa, cara memuja para leluhur itu, lama-kelamaan mencapai suatu taraf, di mana mereka mempertunjukkan bayang-bayang (= wayang)[53]) tadi. Seperti yang dikatakan oleh Juynboll: "Bij den Javaan is het toneel ontwilkkeld uit godsdienstige plechtigheden ter eere van goden of als goden voorgestelde voorvaderen[54])."

Menurut Hazeu: " ... troklen we uit verschillende waargenomen feiten de slotsom, dat reeds lang voor de Hindu invloed zich deed gevoelen, wayang vertoningen op Java, als een geliefde, gedeeltelijk godsdienstige plechtigheid, gedeeltelijk vermakelijkheid, moeten zijn gehouden[55])." Selanjutnya Hazeu berpendapat bahwa bayang-bayang yang dipertunjukkan oleh orang Jawa itu, ialah bayang-bayang nenek-moyang mereka. Tapi lama-kelamaan nenek-moyang orang Jawa ini kehilangan kepopulerannya, dan berpindah pada dewa-dewa yang berasal dari tanah India itu. Malahan nama-nama leluhur orang India itu dianggapnya sebagai nama-nama nenek - moyang mereka sendiri dan pulau Jawa dianggap sebagai tempat terjadinya segala ceritera yang ada dalam Mahabharata (ingat nama-nama pulau, sungai, gunung dan lain-lain).

Pertunjukan bayang-bayang yang dilakukan orang Jawa disebut "wayang". Jadi dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang ada dalam epos Mahabharata itu dipertunjukkan juga oleh wayang, dan wayang ini disebut "Wayang Purwa". Kata "Purwa" berasal dari kata Sanskerta "Parwa" yang berarti "Bab atau bagian".

Tetapi tak seluruhnya dari isi Mahabharata itu diambil oleh

orang Jawa, karena kebudayaan Jawa pada waktu itu boleh dikatakan sudah tinggi, maka isi Mahabharata itu mereka cocokkan dengan kebudayaan mereka sendiri, yang kurang mereka tambahkan, yang lebih mereka hilangkan.

Oleh karena itu, walaupun boleh dikatakan bahwa wayang purwa memainkan ceritera-ceritera Mahabharata, namun tetap mempertahankan corak Jawanya. Salah satu contohnya ialah : adanya inya-inya dan panakawan-panakawan seperti Semar, Nala Gareng, dan Petruk, padahal mereka ini tidak terdapat dalam Mahabharata. Seperti pendapat Kats: "Karakteristiek Javaansch is de aanwezigheid van panakawans (= volgelingen) bij den held en van inyas (= zoogsters) bij de heldin van het verhaal[56])." Pula pendapat Kats: "De namen van deze panakawans zijn van oorsprong zeer oud Javaansch, hun voorkomen wijkt geheel af van dat der overige poppen, die de Indische helden voorstellen[57])."

Suatu bukti bahwa wayang purwa hanya dimainkan dengan maksud untuk memuja nenek-moyang, ialah dipertunjukkannya hanya pada malam hari, pada waktu mana nenek-moyang itu mau menampakkan diri.

Karena Mahabharatha makin lama makin populer di Indonesia, maka pada abad ke-11, di bawah pemerintahan Radja Erlangga, banyaklah parwa-parwa yang disadur, antara lain dalam bentuk puisi dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam tahun 1157 di bawah pemerintahan Raja Jayabaya dari Kediri oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh telah diolah pula sebagian dari Mahabharata, yaitu Bharata Yuddha (= perang antara Pandawa dan Kaurawa). Bharata Yuddha mengalami juga penyaduran ke dalam bahasa Jawa Baru oleh Yosodipuro dan Pakubuwono III.

Selain daripada Bharata Yuddha, ada tiga buah parwa dari Mahabharata yang telah dikerjakan, yaitu Adiparva, Virataparva dan Bhismaparva pada kira-kira abad ke-10 di bawah pemerintahan dan memang atas perintah Çri Dharmavangca Teguh Anantavikramattungadeva, seorang raja yang memerintah di Jawa Timur sebelum Erlangga naik takhta[58]).

Untuk mengetahui apakah parwa-parwa dalam bahasa Jawa

Kuno merupakan saduran atau terjemahan dari parwa-parwa dalam bahasa Sanskerta, baiklah kita menilik hasil penyelidikan ahli-ahli dalam lapangan ini.

Pendapat Berg, "De Oud-Javaansche parwas zijn vertalingen; aan de hand van citaten, die de bewerker hier en daar uit den origineelen tekst licht, vertelt hij in groote trekken den inhoud van het Sanskṛt verhaal. Deze wijkt hier en daar van dien der ons bekende Sanskrt redacties af[59])."

Pendapat Teeuw: "Tussen de prozabewerking van het Mahabharata op java on de ons bekende Sanskrit teksten bleef ondanks de onderzoekingen van Hazeu, Juynboll, Gonda en anderen een onverklaard verschil[60])." Di samping itu Teeuw berpendapat, bahwa kesukaran ini disebabkan, karena pengetahuan kita tentang hasil kesusastraan Jawa Kuno, penanggalannya serta pujangga-pujangganya sangat kurang. Lagi pula pujangga-pujangga bangsa Jawa itu bukan peniru (= copieermachines), mereka mempunyai fantasi dan daya cipta masing-masing.

Sarkar berpendapat, bahwa kesusastraaan Jawa Kuno banyak yang dihasilkan pada abad ke-10 sampai abad ke-15. "Most of the works of this period belong to the class of Epic literature .... While reading those Kawi-works, one seems to think that he is reading an Indian work in one of the great provincial languages. Sanskrit words and verses sceattered throunghout the work sustain this impression . . . It must be said, however, to the credit of Javanese authors that though they have developed mainly an artificial translation-literature, they have sometimes handled them in a refreshingly original manner[61])." Sarkar sependapat dengan Teeuw, bahwa kepincangan akan pengetahuan bahasa Jawa Kuno dan kesusastraannya, maka hubungan yang tepat antara kesusastraan Sanskrit dan Jawa Kuno tak dapat dikatakan dengan pasti.

Juynboll berpendapat, "De bron van alle verhalen, die tot de Pandawa cyclus behoren is het Oud-Indisch Epos Mahabharata, dat onder de regering van Erlangga (in de llde Eeuw na Chr) in het Oud-Javaansch vertaald, of liever in Oud-Javaansche proza omgewerkt werd[62])."

Hazeu berpendapat: "De invloed der Indiers op de oudere Javaansche letterkunde is zeer krachtig geweest, maar ook hierbij heeft men vooral te onderzoeken wat de Javaansche geest maakte van en deed met de Indische scheppingen. De manier, waarop deze Indische geestesproducten door de Javanen verwerkt en vervormd werden, werpt een eigenaardig licht op den Javaanschen volksaard[63])."

Rasanya dapatlah kita mengambil kesimpulan dari pendapat-pendapat para ahli yang saya kutip di atas ini, bahwa hasil kesusastraan Jawa Kuno bukanlah semata-mata terjemahan kata demi kata (= letterlijke vertaling) dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno, tapi merupakan terjemahan bebas ditambah dengan fantasi dan daya cipta pujangga-pujangga Jawa sendiri. Untuk selanjutnya hasil kesusastraan Jawa Kuno semacam ini, saya sebut "terjemahan" saja.

Terjemahan dari hasil karya orang Hindu ke dalam bahasa Jawa Kuno itu, terutama dari epos Mahabharata, mengalami lagi pengolahan-pengolahan, sehingga lama-kelamaan merupakan ceritera-ceritera yang tersendiri dan menjadi bahan bagi wayang, khusus wayang purwa. Ceritera-ceritera demikian ini disebut "lakon" (berasal dari kata "laku" = berbuat, pergi), dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan semalam penuh. Lakon-lakon ini tak luput pula dari tambahan-tambahan si pengolah berupa lelucon-lelucon asli Jawa untuk menarik perhatian para penonton. Yang memainkan wayang itu disebut "dalang" atau disebut pula "juru barata"[64]).

Pak dalang mempunyai semacam buku penuntun atau penunjuk, ditulis dalam bentuk prosa yang disebut "pakem". Pakem-pakem ini memuat hanya inti ceritera dari lakon-lakon yang akan dimainkan oleh dalang, jadi segala sesuatunya serba singkat, karena dalang-dalang itu sendiri sudah paham benar akan isi lakon-lakon itu.

Lakon-lakon dapat kita bagi dalam:

1. lakon jejer : bahan ceriteranya langsung diambil dari ceritera-ceritera asli (Hindu)
2. lakon carangan : ceritera asli ditambah-tambah, umpa-

manya: seorang pahlawan berputra. Diceriterakan dengan panjang lebar pegalaman-pengalaman putra tadi, yang sebetulnya tak ada dalam ceritera aslinya

3. lakon sempalan : ceritera-ceritera yang sama sekali lepas dari ceritera-ceritera asli, ditambah-tambah dengan fantasi sehingga merupakan ceritera tersendiri. Dari ceritera-ceritera semacam ini, hanya nama-nama tokoh ceritera saja yang masih sama dengan aslinya, sedangkan jalan ceriteranya berlainan sama sekali.

Selain daripada lakon wayang, yaitu ceritera-ceritera dari epos Hindu yang telah mengalami pengolahan, ada pula semacam hasil pengolahan berbentuk puisi atau prosa, juga bahan ceriteranya diambil dari epos besar itu, yang disebut "Serat kanda wayang". Serat kanda wayang ini menerangkan dengan panjang lebar isi dari lakon-lakon dan biasanya disiter pada upacara-upacara tertentu, umpamanya upacara pemotongan pusar bayi. Sekarang serat kanda wayang ini lebih lazim disebut "serat wawacan" atau "serat waosan".

Cukup rasanya uraian saya tentang pengaruh epos Hindu itu di pulau Jawa, serta segala perkembangannya. Tak berkelebihan jika beberapa halaman saya pergunakan untuk menguraikan pengaruh epos itu di pulau Jawa *saja* mengingat di pulau Jawalah epos ini menemukan batu loncatannya untuk menyebar ke kepulauan-kepulauan lain dari Indonesia.

2. KE PULAU BALI

Di pulau Bali, suatu pulau yang berdasarkan geografi sangat berdekatan letaknya dengan pulau Jawa, sudah barang tentu ceritera-ceritera dari Mahabharata itu dikenal. Ini dikuatkan lagi oleh kesaksian sejarah yang mengatakan bahwa pulau Bali politis tak dapat dilepaskan dari kerajaan Jawa Timur, dimulai dengan peme-

rintahan Erlangga. Bukankah beliau seorang putra dari Udayana seorang wali kota di Bali[65])? Ibu Erlangga adalah seorang putri Jawa, salah seorang keturunan Mpu Sindok. Karena ibunya inilah, maka Erlangga bertakhta di Jawa Timur dari tahun 928–1007 A. D.

Pengaruh Jawa ke pulau Bali diteruskan oleh kerajaan Daha, Kediri, Singasari dan akhirnya, juga yang terkuat pengaruhnya ialah Mojopait, yang berdiri dari tahun 1292–1389 A. D. Baiklah saya mengutip pendapat Berg[66]): "In 1343 stuurde Gadjah Mada een expeditie uit om het eiland aan het gezag van Majapahit te onderwerpen, en toen bleek, dat een tijdelijke bezetting van het eiland geen blijvende resultaten zou opleveren door de onverzettelijkheid der Baliers, gelastte hij een kolonisatie van Majapahitsche Javanen op Bali. . . . Langen tijd heert zich het Javaansche element op Bali kunnen handhaven, en langen tijd is het "Jawa-Bali" de taal der aanzienlijke Balinezen geweest."

Orang-orang Jawa yang berpindah ke Bali itu, membawa serta kebudayaan dan kesusastraannya. Maka orang Bali berkenalan dengan wayang purwa dengan segala ceritera-ceriteranya yang berasal dari epos Mahabharata itu.

Menurut van der Tuuk: "Er is op Bali maar een wayang, namelijk de wajang parwa[67])." dan, bahwa dalang-dalang di Bali mengambil bahan wayangnya dari parwa (= bagian) dari Mahabharata.

Menurut Hazeu[68]), orang Bali tak mengenal nama Mahabharata, tapi nama "Astadaçaparwwa", yang berarti "18 parwa." Karena itu, wayangnya pun mereka sebut wayang parwa, menurut ucapan orang Bali "wayang prawa".

3. KE PULAU MADURA

Di Madura pun wayang purwa dikenal, hanya namanya berlainan benar. Orang Madura menyebutnya "Bajang Palbah" dibaca "Beujeung Palbeuh". Yang dipertunjukkannya, ialah ceritera-ceritera dari Mahabharata[69]).

4. KE PASUNDAN

Ceritera-ceritera tentang Pandawa dikenal juga di daerah Pasun-

dan, malahan dipertunjukkan juga oleh wayang. Tapi wayang yang mempertunjukkannya ialah "wayang golek" dan bukan wayang purwa, karena wayang purwa kurang dikenal di Pasundan.

Ceritera ini datang di Pasundan pada zaman Mojopait [70]).

5. KE PULAU SUMATRA

Baiklah kita meninjau sejarahnya dahulu. Sebetulnya sudah semenjak abad ke-5, Sumatra sudah menerima pengaruh dari India[71]). Tetapi karena pengaruh pada abad ini merupakan pengaruh agama Buddha, sedangkan epos Mahabharata merupakan kitab suci dari orang India yang beragama Sjiwa[72]), maka pengaruh pada abad ke-5 ini kita kesampingkan.

Menurut Westenenk[73]) pada kira-kira abad ke-7 di Sumatra ada suatu negara yang bernama Malayur atau Malayu, yang letaknya dekat muara sungai Batanghari.

Rupanya yang dimaksud dengan Malayur ini, ialah Jambi dan Palembang. Dalam tahun 1275–1293 A. D., Kertanegara (raja terakhir dari kerajaan Tumapel) mengirimkan suatu ekspedisi ke Jambi dan Palembang untuk menundukkan Melayu ini. Pengiriman ekspedisi ini disebut "Pamalayu".

Dalam tahun 1365 Prapanca sebagai seorang pujangga keraton Raja Hayam Wuruk telah memasukkan Jambi dan Palembang ke dalam wilayah kekuasaan Mojopait.

Banyaklah sudah pada waktu itu orang Jawa yang menetap di Palembang dan Jambi. Mereka membawa juga ceritera-ceritera yang disenangi di tanah Jawa dan ceritera-ceritera ini diteruskannya kepada orang-orang Melayu. Orang Melayu menyukainya, maka timbullah penyaduran-penyaduran yang pertama ke dalam bahasa Melayu. Ke dalam ceritera-ceritera yang disadur orang Melayu itu, termasuk juga ceritera-ceritera dari epos Mahabharata, antara lain dengan judul:

Hikayat Pandawa Lima
Hikayat Pandawa Jaya
Hikayat Pandawa Panca kelima

Jadi bolehlah dikatakan bahwa cerita-cerita tentang Pandawa sudah dikenal di Sumatra semenjak Pamalayu dan dikuatkan lagi

dengan zaman pemerintahan Mojopait di Sumatra.

Untuk mengetahui, apakah Hikayat-hikayat tentang Pandawa itu merupakan saduran atau terjemahan dari parwa-parwa Mahabharata yang telah dikerjakan ke dalam bahasa Jawa Kuno, ataukah saduran atau terjemahan dari lakon-lakon wayang, ataukah hanya penulisan kembali dari ceritera-ceritera yang diteruskan dengan secara lisan saja, maka baiklah kita menimbang dan menyamakan pendapat para ahli yang telah menyelidikinya.

Menurut Hooykaas[74]): "Er is een menigte van handschriften bewaard gebleven, waaruit blijkt, dat reeds eewen geleden deze Javaanse wajang-stof in Maleis proza is vertaald en bewerkt. . . . de *kekawins* [75]) Ghatotkacacraja en Arjuna-Wiwaha vinden we met nog veel meer stof in het kort terug in de Hikayat Pandawa Lima of Hikayat Pandawa Panca kelima; een Oud-Javaanse kekawin Bharatayuddha is vertaald in vervolg hierop, dat Hikayat Perang Pandawa Jaya geheten wordt . . . Tot voor kort ging in het Maleis voort."

Menurut Teeuw[76]): dalam perbandingan Hikayat Sang Boma dengan Kekawin Bhomakawya, ternyata bahwa beberapa fragmen dalam Hikayat dan Kekawin sama, malahan boleh dikatakan bahwa persamaannya itu kata demi kata (= woordelijk).

Tapi ada juga bagian-bagian yang tak sama. Maka timbul pertanyaan, bagaimanakah hubungan yang sesungguhnya antara kekawin dan Hikayat?

Menurut Teeuw, karena Hikayat bersifat analitis, maka segala sesuatu diceriterakan dengan panjang lebar, sedangkan Kekawin Jawa Kuno bersifat sintetis. Inilah perbedaan antara Hikayat dan Kekawin. Tak salah rasanya, jika saya tambahkan, bahwa karena pengaruh wayang, maka Kekawin memerlukan suatu sintese.

Akhirnya Teeuw berkata: "Samenvattend stellen we dus voorloping: we hebben twee aanzienlijk verschillende redacties van het verhaal van Bhoma, de eene een fixering door een Oudjavaanse dichter, de ander een fixering door een bepaald ogenblik van de euwenlang gestang veranderde wajangversie . . . Vast staat echter, dat de door zijn poetisch literaire vorm weinig aan

verandering onderhevige, al geen bekende en geliefde Oudj. redactie de steeds vlottende, in letterlijke vorm noch hoofdzakelijke inhoud ooit definitief gefixeerde wajang versie steeds gemakelijk heeft kunnen beinvloeden, en in deze Maleise fixering ook sterk heeft beinvloed."

Menurut Sarkar[77]) tentang kekawin Ghatotkacasraya: "The work is important from two points of view. It has been written in pure Old-Javanese and has served as an important source of Malay and Javanese wayang stories."

Winstedt[78]) berpendapat, bahwa versi-versi Melayu dari Bharatayuddha, yaitu Hikayat Perang Pandawa Jaya, dan versi Melayu dari Bhauma, yaitu Hikayat Sang Boma, kedua-duanya dapat dikembalikan kepada aslinya, yaitu Kawi.

Menurut Poerbacaraka[79]): "En de Maleiers (ev. Javanen) die deze wajang-verhalen in het Maleisch overzetten, moeten geschreven leggers gehad hebben. Men kan zich hiervan overtuigen door de "Geschiedenis der Pandawas" naar een Maleisch Handschrift. T. B. G. 21."

Kesimpulan dari pendapat-pendapat daripada ahli yang telah menyelidiki hubungan antara Kekawin, Hikayat dan lakon-lakon wayang ialah: ceritera-ceritera dalam Hikayat Melayu itu umumnya merupakan saduran dari ceritera-ceritera wayang, yang masih banyak mengandung episode-episode dari Kekawin Jawa-Kuno.

Tak ada salahnya, jika saya mengikutsertakan uraian tentang Naga Ardawalika[80]), sebagai suatu bukti untuk memperkuat pendapat, bahwa Hikayat-hikayat Melayu merupakan saduran dari ceritera-ceritera wayang Jawa dan bukan dari Mahabharata.

Naga Ardawalika yang terdapat dalam episode "Pandawa bermain Judi", tidak terdapat dalam epos Mahabharata, seperti pendapat Hazeu. Juga Hazeu yang mengatakan, bahwa Naga Ardawalika hanya dikenal di Jawa, terutama oleh rakyat di desa Ciawitali, di daerah Brebes. Di sana mengalir Kali Kumisik dan di dalamnya terdapat sebuah arca daripada batu yang oleh rakyat disebut "Reca Ardawalika". Arca ini dapat terlihat kalau air sedang surut.[81])

Dalam Bharata Yuddha (Jawa) terdapat juga Naga Ardawalika,

yang menjelma dalam panah Karna, waktu panah ini oleh Karna hendak dilepaskan kepada Arjuna. Naga itu hendak membalas dendam kepada Arjuna, karena Arjunalah yang membunuh ibunya yang bernama Nagasewu. Akhirnya Arjuna dapat membunuh Ardawalika itu dan mayat naga itu bergemuruhlah jatuh di kali Kumisik. Inilah sebabnya, arca yang terdapat di kali Kumisik itu disebut "Reca Ardawalika".

Jika kita mengalihkan pandangan kepada Mahabharata, yaitu kepada Karnaparwa, maka akan kita dapati juga seekor naga, yang juga menjelma dalam panah Karna waktu hendak dilepaskan kepada Arjuna. Tapi naga itu tidak bernama Ardawalika, tapi Açwasena. Naga inipun akhirnya terbunuh oleh Arjuna.

Perlu ditambahkan, bahwa peranan Ardawalika di pulau Jawa penting juga, teristimewa di Yogya dan Solo, di mana di antara barang-barang upacara kraton terdapat juga Naga Ardawalika terbuat dari mas.

III. PERBANDINGAN

Fragmen "Pandawa bermain Judi" dalam Hikayat dibandingkan dengan fragmen yang terdapat dalam Mahabharata dan lakon-lakon wayang. Karena episode dalam Hikayat dapat dibaca dalam transkripsi, maka yang dimuat sekarang hanyalah singkatan isi fragmen, yang terdapat dalam Mahabharata dan lakon-lakon wayang.

A. DALAM MAHABHARATA

Yang saya pakai yalah terjemahan dari Mahabharata ke dalam bahasa Inggris, oleh Pratap Chandra Roy[82]).

Yudhishthira dipersilahkan datang untuk bermain judi dengan Duryodhana. Yudhishthira datang ke Hastinapura dengan Draupadi dan beberapa pengiring lainnya. Cakuni (= paman dari Duryodhana), seorang ahli main judi, akan memimpin permainan. Yudhishthira kalah. Segala harta bendanya, kereta-keretanya, kuda-kudanya, gajah-gajahnya, abdi-abdinya, juga dayang-dayangnya dimenangkan oleh Duryodhana. Yang tinggal hanyalah saudara-saudaranya dan Yudhishthira sendiri dimenangkan oleh fihak Kaurawa. Tinggallah Draupadi sendiri yang belum dimenangkan kaum Kaurawa. Tapi akhirnya Draupadi pun dipertaruhkan oleh Yudhishthira dan dimenangkan oleh kaum Kaurava. Timbullah persoalan, yaitu, apakah Draupadi sekarang menjadi milik Kaurava atau bukan, sebab, bukankah Draupadi dimenangkan kaum Kaurava setelah Yudhishthira sendiri telah dimenangkan Kaurava ? Draupadi disuruh ambil juga oleh Kaurava dan ditugasi Duccasana. Draupadi dipegang rambutnya oleh Duccasana dan diseret ke hadapan Duryodhana. Bhima tak dapat lagi menahan dirinya setelah menyaksikan ini semua dan mulai memaki-maki kakaknya Yudhishthira. Arjuna menenangkannya. Akhirnya segala pakaian yang dipakai Pandava pun harus ditanggalkan, karena telah dimenangkan oleh Kaurava. Duccasana mendekati Draupadi lagi untuk menyobek pakaiannya dari badannya, tapi tiap kali disobek, tiap kali Draupadi berpakaian lagi, karena

dewa-dewa menolongnya dengan memberinya pakaian yang baru, sehingga bertumpuklah bekas pakaian Draupadi. Bhima marah lagi, dan berikrar, bahwa tak akan ia bersatu dengan nenek moyangnya kelak, kalau belum membelah dada Duccasana dan mencucup darahnya. Duryodhana menghina para Pandava dengan membukakan paha kirinya di depan Draupadi. Melihat ini Bhima berikrar lagi, bahwa tak akan ia disatukan dengan nenek-moyangnya kelak, sebelum ia menghancurkan paha kiri Duryodhana. Dhritarasthra (ayah dari Kaurava) mengizinkan Draupadi untuk mengajukan permintaan. Draupadi meminta, supaya Yudhishthira dilepaskan. Dhiratarasthra memperkenankan Draupadi, supaya mengajukan suatu permintaan lagi. Yang diminta Draupadi sekarang, ialah, supaya Pandava yang empat lainnya dilepaskan. Permintaan ini dikabulkan juga oleh Dhritarasthra. Akhirnya Dhritarasthra memberikan kerajaan Pandava kembali kepada yang empunya dan para Pandava kembali ke Indraprastha. Kaurava menyesali ayahnya dan meminta supaya diizinkan untuk bermain judi lagi. Dhritarasthra lemah terhadap putra-putranya dan mengabulkan permintaan mereka. Sekali lagi para Pandava kalah dalam permainan judi dan sekali ini mereka diharuskan mengasingkan diri selama 12 tahun dalam hutan dan pada tahun yang ke-13, mereka harus tinggal di antara manusia tapi tidak boleh dikenal dan baru pada tahun yang ke-14 mereka diperkenankan pulang ke negaranya. Tapi jika dalam tahun yang ke-13 mereka dikenal orang sebagai Pandava, mereka diharuskan memulai lagi pengasingan mereka selama 13 tahun.

B. DALAM LAKON-LAKON WAYANG

"Pandawa dadu" saya petik dari kitab bernomorkan 517 M.N. 130 dalam Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Episode dimulai pada halaman 373. Kitab ini tidak dibubuhi nama pengarangnya ataupun penterjemahnya.

Sayudana beserta Korawa pergi ke Ngamarta (= tempat tinggal Judistira), untuk mengadu untung dengan jalan bermain judi. Yang akan memimpinnya yalah Sakuni (= paman dari para Korawa). Abiyasa (= kakeknya para Pandawa dan Korawa) diberi tahu

oleh Arjuna tentang kedatangan para Korawa yang akan bermain judi. Abiyasa meramal, bahwa permainan judi inilah yang kelak akan menjadi sebab musebabnya pecahnya perang Baratayuda, karena ini memang telah dikehendaki oleh para dewa. Ternyata Judistira terus menerus kalah. Segala harta kekayaannya, kerajaannya, saudara-saudaranya, juga ibunya, yaitu Dewi Kunti dan istrinya Draupadi. Datanglah Sakuni mendekati Dewi Kunti dan menyobek kembennya (= kain penutup dada). Dursasana mendekati Draupadi dan karena hendak dipegangnya, maka sanggul Draupadi terlepas. Dewi Kunti menyesali kelakuan Sakuni dan berjanji bahwa ia tak akan memakai kemben lagi sebelum ia dapat memakai kulit Sakuni sebagai kembennya. Draupadi pun berjanji, bahwa ia tak akan bersanggul, sebelum ia berlangir darah Dursasana. Bima dan Arjuna datang. Melihat keadaan yang menyedihkan, Bima menyerang para Korawa. Melihat ini Judistira memuja dan memohon kepada dewata, supaya marah Bima diredakan. Dewa-dewa menciptakan taufan yang maha dahsyat, yang menghindarkan para Korawa dari marahnya Bima. Datanglah Kresna yang mengatakan, bahwa ini semua telah menjadi kehendak dewa-dewa. Akhirnya Pandawa diasingkan selama 13 tahun.

Di bawah ini saya membuat perbandingan dari:

1. Pandawa bermain judi yang tedapat dalam Hikayat Pandawa
2. Pandawa bermain judi yang terdapat dalam Mahabharata
3. Pandawa bermain judi yang terdapat dalam lakon-lakon wayang

Nomor 1	nomor 2	nomor 3
: Patih Sangkuni Dan Arya Manggala menjadi papan dan Sang Sana menjadi paruh	Cakuni memimpin permainan judi	sama dengan no. 2
: Draupadi tidak dipertaruhkan	Draupadi dipertaruhkan	Sama dengan no. 2
: Kunti tidak di-	Sama dengan no. 1	Kunti dipertaruhkan

	pertaruhkan		
:	Draupadi terurai rambutnya, karena dikejar oleh Sang Darsana	Sama dengan no. 1	Sama dengan no. 1, 2
:	---	---	Kunti lepas kembennya ditarik oleh Sakuni
:	Draupadi berjanji tak akan bersanggul, sebelum berlangirkan darah Sang Darsana	Sama dengan no. 1	Sama dengan no. 1, 2
:	---	---	Kunti berjanji, tak akan memakai kemben, kalau tidak dengan kulit Sakuni
:	Pandawa mengabdikan diri kepada Duryodana	---	---
:	Pandawa kelimanya ditelan oleh Naga Ardawalika, dan setelah selamat ke luar dari perut naga, Pandawa menyamar dan bekerja di negara Marcu Nagara	---	---
		Pandawa mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun, dan pada tahun ke-13, mereka mengabdikan diri di kerajaan Virata	Sama dengan no.2
:	Nama-nama yang tidak dikenal asal usulnya, seperti: Patih Rata, Ar-	---	---

ya Manggala

: Perang Pandawa Jaya — Bharata Yuddha — Baratayuda

Saya menganggap perlu untuk mengikutsertakan suatu daftar perbandingan nama-nama yang terdapat dalam Hikayat, Mahabharata dan lakon-lakon wayang Jawa, sekedar untuk mengetahui perkembangan nama-nama dari bahasa Sanskerta ke bahasa Jawa dan Melayu.

Hikayat	Mahabharata	Lakon-lakon wayang
Pandawa	Pandava	Pandawa
Korawa	Kaurava	Korawa
Maharadja Darmawangsa	Yudhisthira	Prabu Judistira
Maharaja Duryodana	Duryodhana	Prabu Suyudana
Sang Bima	Bhima	Bima
Sang Arjuna	Arjuna	Raden Arjuna
Sakula	Nakula	Nakula
Sadewa	Sahadewa	Raden Sadewa
Arja Manggala	---	---
Patih Jayadrata	Jayadratha	Raden Jayadrata
Patih Ratah	---	---
Patih Sangkuni	Cakuni	Patih Harya Sakuni
Salya	Calya	Prabu Salya
Sang Darsana	Duccasana	Raden Dursasana
Bangbang Satama	Acvatthaman	Bangbang Aswatama
Dewi Dropadi	Draupadi	Dewi Drupadi
Dewi Banowati	Banovati	Dewi Banowati
Naga Ardawalika	Acvasena	Naga Ardawalika
Sungai Mahadara	---	Kali Kumisik
Astinapura	Hastinapura	Astinapura
Indraprasta	Indraprastha	Indraprasta

IV. KESIMPULAN-KESIMPULAN

Setelah membahas "Pandawa bermain Judi" yang merupakan episode pertama dari "Hikayat Pandawa Jaya", dan setelah membandingkan pendapat-pendapat para ahli yang telah menyelidikinya dengan seksama, maka sampailah saya kepada kesimpulan-kesimpulan:

Ceritera-ceritera tentang Pandawa, seperti: Hikayat Pandawa Jaya, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Pandawa Panca Kalima, dan ceritera-ceritera yang merupakan petikan-petikan dari Hikayat-hikayat yang tersebut di atas, berasal dari tanah India.

Bahasa yang dipakai dalam ceritera-ceritera itu dalam bentuk aslinya, ialah bahasa Sanskerta.

Ceritera-ceritera dalam bahasa Sanskerta dibawa ke Indonesia, berabad-abad yang lalu oleh orang-orang Hindu pada waktu mereka menyebar untuk mencari tempat tinggal yang baru.

Ceritera-ceritera asli dicampur dengan fantasi-fantasi penterjemah pribumi merupakan santapan yang sesuai dengan selera penduduk pribumi.

Dari hasil pengolahan semacam ini terwujudlah "Kekawin-kekawin". Bentuk kekawin ini masih banyak persamaan dengan ceritera-ceritera dalam bahasa Sanskertanya, hanya saja kekawin memakai bahasa Jawa Kuno (= Kawi).

Kekawin diolah lagi untuk dijadikan ceritera-ceritera yang cocok untuk dimainkan dengan Wayang Purwa, maka terwujudlah lakon-lakon wayang. Walaupun bentuk kekawin kadang-kadang masih dipertahankan, namun unsur Jawa asli banyak yang masuk, dan ceriteranya pun menjadi lebih bebas.

Pada zaman ekspansi kerajaan-kerajaan Jawa, antara lain pada zaman pemerintahan Kertanegara dan Hayam Wuruk, ceritera-ceritera Pandawa banyak mengalami terjemahan-terjemahan, antara lain ke dalam bahasa Melayu. Yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu ini, bukan ceritera-ceritera asli Sanskerta atau ceritera-ceritera dari kekawin, tapi adalah ceritera-ceritera dari lakon-lakon wayang. Lakon-lakon wayang semacam ini, masih

banyak mengandung bagian-bagian atau petikan-petikan yang sama benar dengan bagian-bagian dari kekawin.

Inilah sebabnya, mengapa masih banyak terdapat bagian-bagian dalam Hikayat yang bersamaan benar dengan kekawin.

Jelaslah sudah, bahwa Hikayat-hikayat yang mengandung ceritera-ceritera tentang Pandawa itu, merupakan hasil kesusastraan Melayu yang memuat ceritera-ceritera Hindu.

Bahwa ceritera-ceritera Pandawa disenangi oleh orang Melayu, terbukti dari banyaknya naskah Melayu yang memuat ceritera-ceritera Pandawa dalam keseluruhannya, maupun petikan-petikannya.

Di bawah ini contoh-contohnya:

Dalam katalogus van Ronkel tercatat:

HIKAYAT PANDAWA (IX) hal. 12

Hikayat telah dikupas oleh H. N. v. d. Tuuk dalam Tijdschr. Ind. T. L. & V., bagian XXV, hal. 489 - 539. Ada satu redaksi lagi dari naskah ini, yang menurut Ronkel bahasa Melayunya lebih baik, yaitu tercatat dalam Leidsche Universiteits Ribliotheek, dalam Katalogus Juynboll sebagai nomor LXXI.

HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA (X) hal. 212

HIKAYAT PANDAWA JAYA (XI) hal. 13

Episode pertama dari naskah inilah, yang ditugaskan kepada saya untuk diselidiki. Naskah ini identik dengan naskah yang ada di London, sebagai Naskah nomor 2. pada Royal Asiatic Society, dan dikupas oleh H. N. v. d. Tuuk dalam Tijdschr. T.L. & V. bagian ke XXI.

HIKAYAT PANDAWA LIMA (XII) hal. 14

HIKAYAT PANDAWA (XIII) hal. 15

HIKAYAT DARMA WANGSA (XIV) hal. 15

HIKAYAT PANDAWA LEBUR (XV) hal. 16

HIKAYAT ANGKAWIJAYA (XVI) hal. 20

HIKAYAT MAHARAJA GAREBAK JAGAT

(XVII) hal. 20
WAYANG PANDU (XVIII) hal. 22
HIKAYAT GELARAN PANDU TURUNAN PANDAWA (XIX) hal. 25
HIKAYAT ARJUNA MANGUNJAYA (XX) hal. 27
WAYANG ARJUNA (XXI) hal. 28
HIKAYAT PURASARA (XXII) hal. 29
LAKON JAKA SUKARA (XXIII) hal. 31
HIKAYAT AGUNG SAKTI (XIV) hal. 32
WAYANG VERHALEN (XXV) hal. 33

Dalam Katalogus Juynboll tercatat sebagai nomor:

LXVI Isinya sama dengan nomor IX dalam Ronkel.

LXVII Bernama Hikayat Pandawa Lima.

LXVIII Suatu fragmen dari Hikayat Pandawa Lima.

V. CATATAN

1) *Patih,* kadang-kadang ditulis pati, kadang-kadang patih dalam naskah. Untuk keseragaman, maka dalam transkripsi saya tulis patih, mengingat bahwa Sangkuni berpangkat patih (= mangkubumi) di Hastinapura.
Mengingat bahwa Hikayat-hikayat tentang Pandawa merupakan terjemahan-terjemahan yang telah diolah kembali dari lakon-lakon wayang, maka saya rasa tak ada salahnya, jika keterangan di bawah ini saya ikut sertakan.

> Dalam *Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch.* "Aan een slot-vocaal, vooral van vreemde woorden, wordt soms een "h" extra toegevoegd, soms wordt daarentegen een bestaande "H" afgekapt; . . . udhipatih voor adhipati, en zoo is vermoedelijk ook het woord patih uit het Sanskrit pati ontstaan. Afkapping van de slot-h heeft gewoonlijk plaats voor een woord, dat met een klinker begint, en dient dan vaak de behoerten van de metriek. zoo kan men van het drielettergrepige patih ing Sunda, paty ing Sunda maken, dat tweelettergrepig is."
> grepig is."

2) *Papan* ialah kayu yang berkeping tipis; di atasnya si pemain judi melempar-lemparkan *paruhnya* (= dadu).
Berjudi dengan papan dan paruh itu oleh van der Tuuk dalam *Geschiedenis der Pandawa's,* hal 6: . . . het spel schijnt een soort van triktrak te zijn, welks stukken volgens een worp der dobbelsteenen worden verplaatst. Chandra Roy dalam *The Mahabharata* hal. 566, antara lain menulis: "Then Sakuni, well skilled at dice, took up the dice and (casting them) said unto Yudhishthira, – Lo, I have won!" Wayang mengenal lakon Pandawa *Dadu.* Dadu berarti dobbel stenen, menurut kamus *Javaans-Nederlands Woordenboek* Pigeaud. Kesimpulan dari pendapat-pendapat ini semua, ialah bahwa Pandawa bermain judi dengan Korawa yaitu

dengan cara melempar-lemparkan dadu di atas papan.

3) *Sang Sana:* Rupanya yang dimaksud ialah Sang Darsana, sebab:
   1. Dalam ceritera selanjutnya kita tidak berjumpa lagi dengan Sang Sana, sebaliknya kita selalu bertemu dengan Sang Darsana.
   2. Salah satu naskah di London yang dibahas oleh v. d. Tuuk dalam *Geschiedenis der Pandawas* dalam T. B. G. XXI hal. 1–90, maka pada halaman 44 pada naskah, kita berjumpa dengan episode "Pandawa bermain Judi", di dalam ceritera mana kita baca bahwa Darsana menjadi papan dan Arya Manggala dan Patih Sangkuni menjadi paruh.

4) *Paruh:* lihat catatan no. 2.

5) *Maharaja:* dalam naskah ditulis Maha Duryodana. Rupanya karena kurang teliti, maka Maharaja menjadi Maha.

6) *Arta:* menurut Pw. harta: Kl. Sanskrit: goederen, geld, rijkdom, schatten. Md. , property, wealth, money.

7) *Juga:* sering dipakai dengan berlainan arti, kadang-kadang artinya *lagi,* kadang-kadang *saja.*
   Dewi Dropadi *juga* seorang djangan. (juga = saja)
   Hai Bima, berdiam *juga* engkau dahulu. (juga = saja)
   Maka bermain *juga* Maharaja Darmawangsa dengan Maharaja Duryodana. (juga = lagi)

8) Maka segala Korawa pun pergilah mengambil *isi* istana Maharaja Darmawangsa.

9) *Sang:* menurut Zoetmulder dalam *De Taal van het Adiparwa* hal. 12. "Sang wordt gebruikt voor personen van aanzienlijke rang of stand: Sang Arjuna, Sang Bima.

10) *mencarak:* menurut Kl. drinken uit een voorwerp zonder dit aan de mond te zetten, in de mond laten lopen, b. v. uit de tuit van een kendi, in de keel gorgelen.

11) *Indrapasta:* maksudnya Indraprasta.

12) Maka kata Maharaja Duryodana, "Pekerjaan apakah yang telah tuan hamba kerjakan?"

13) Maka kata Maharaja Darmawangsa, "Pekerjaan apapun hamba kerjakan."

14) *Helat:* menurut Pw. tipu muslihat, tipu daya, akal; menurut Kl. ⊃ Arab: list, kunstgreep, streek. Sedangkan dalam kamus Arab Hv. tak dapat saya temui kata حيلة dengan arti list.

15) Dapatkah dibenarkan, bahwa manusia dijadikannya paruh?

16) Apapun juga daya upayamu, namun aku juga yang menang dan kamu sekalian yang kalah. Hai Bima, apakah karena engkau menjadi hambaku, maka keluargaku engkau bunuh?

17) Sang Bima dijadikan penunggu pintu dan sang Arjuna dijadikan penunggu taman.

18) *Sakula:* kadang-kadang ditulis سكول, kadang-kadang سسكول, kadang-kadang سڠكول

19) *Sadewa:* kadang-kadang ditulis سديوا, kadang-kadang سيد يوا, kadang-kadang سڠدیوا

20) Maka *karena* sangat laparnya maka dimakannya juga sisa sang Darsana itu oleh sang Bima. Maka Sakula dan Sadewa diberinya sisa Patih Sangkuni.

21) Maka kata sang Bima, *"Karena* Maharaja Darmawangsalah, maka aku jadi hamba si Duryodana dan makan sisa si Darsana ini."

22) *Nugerah:* menurut Kl. ⊃ Sanskrit: anugerah, gunst, gunstbewijs; menurut Md. ∋ favour.

23) Sudahlah menjadi ∋ untung kita, bahwa nasib demikian dianugerahkan kepada kita oleh dewata yang memelihara kita.

24) Tetapi apabila pecah perang bernama Pandawa Jaya, maka pada waktu itulah kita balas.

25) *Ila* (ايلاء): menurut Kl. ⊃ Arab: het afleggen van een eed

buiten rechten.

Dalam Pw. tak dapat saya temui kata ila ini, demikian pula dalam Kamus Arab Hv. Maka tak tahulah saya apa arti kata ila sesungguhnya. Tapi jika membaca ceritera ini sebelumnya, maka barangkali maksudnya: *berikrar.*

26) Syahdan Bima mengila-ila untuk membelah hati dan perut sang Darsana, maka oleh segala dewa-dewa ditaburinya dengan bunga rampai dari udara seperti hujan yang lebat mengawali menang perang Pandawa itu.

27) *mangkin:* Pw. makin.

28) Sebermula selama Maharaja Darmawangsa memeliharakan kuda, kuda itupun makin baik pula, karena tahu Maharaja Darmawangsa cara memeliharanya.

29) Daripada sangat kesukaran ia hendak buang air, maka beraklah ia *dimana-mana.*

30) Berbau tahi itu tiada tertahan lagi.

31) "Pada bicara hamba, mereka itu masih saudara kepada tuan hamba, maka mau hamba membawa ia makan."

32) *Tembikurnya:* yang dimaksud tembikar, menurut Pw. pecahan (periuk); beling.

33) *"Karena apa* maka adinda menangis?"

34) Setelah demikian, *selang berapa lama,* maka Dewi Banowati pergi bermain ke taman Penglipur Lara.

35) *Dangyang* Drona: menurut Zoetmulder dalam *De Taal van het Adiparwa* hal. 13: Dang hyang, "als persoonaanduidend partikel voor hooggeplaatste geestelijke personen vinden we dang, meestal gevorlgd door hyang."

36) *Kemaluan:* maksudnya malu.

37) Jikalau ada kasih tuan hamba akan hamba, hapuskanlah malu hamba ini.

38) *Batil:* menurut Kl. bakje. Oorspronkelijk van kokosdop, thans ook van metaal van verschillende grootte.

Ia dimandikan dalam batil emas. (batil = teil)

39) *Ardawalika:* kadang-kadang ditulis اردا ليك , kadang-kadang اردا ولیک - Saya jadikan Ardawalika saja, mengingat bahwa naga ini bernama Ardawalika dalam lakon-lakon wayang.
Dalam Md.  = half, middle. Tapi kata "walik" tak dapat saya jumpai, pun dalam kamus Jawa Pg. tak ada. Dalam kamus Sunda dar. R. Satjadibrata terdapat kata "walik" dengan keterangan bahwa walik itu semacam burung yang berbulu hijau. Rasanya bolehlah saya mengambil kesimpulan bahwa Ardawalika itu ialah : setengah burung, setengah naga; mengingat bahwa dalam benda-benda upacara keraton Yogya dan Sala terdapat bentuk binatang demikian dengan nama Ardawalika.

40) Keesokan harinya, maka Maharaja Duryodana pun berangkatlah *dengan* segala Korawa.

41) Setelah Bangbang Sutama mendengar kata Maharaja Duryodana itu, maka Bangbang Sutama pun segeralah memanah ke lubuk itu, maka kena ekor naga itu.

42) "Maukah kakanda menyelam anak panah itu? Setengah kerajaan hamba berikan kepada tuan hamba."

43) "Sampai hatikah tuan hamba memberikan saudara seorang menyelam ke dalam lubuk itu?"

44) *Azmat:* (عظمه) menurut Pw.  Arab: hebat, ramai sekali. Dalam kamus Arab Hv. tak dapat saya temui kata azmat dengan arti *hebat.*

45) J. Kats. *Het Javaansche Toneel,* hal. 128

46) Dalam lakon-lakon wayang disebut Bagawan Abiyasa.

47) Dalam Mahabharata: Kaurawa berjumlah 100 orang, laki-laki semua dan yang tertua ialah Duryodhana.
Dalam ceritera-ceritera wayang purwa: Korawa berjumlah 100 orang, terdiri dari 99 laki-laki dan seorang wanita. Dalam bahasa Jawa hal ini disebut "satus selapan sidji" artinya:

dari 100 orang anak laki-laki terselip seorang putri"

48) *Çloka:* menurut Md. song, couplet.

49) C.C. Berg dalam *Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch,* hal. 4.

50) H. H. Juynboll dalam *Het Javaansche Toneel,* hal.9

51) J. Kats. *Het Javaansche Toneel,* hal. 38.

52) Idem. hal. 39.

53) Bhusan Sarkar, *Indian Influences on the Literature of Java and Bali,* hal. 293.

54) H.H. Juynboll. *Het Javaansche Toneel,* hal.9.

55) G. A. J. Hazeu. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel,* hal. 143.

56) J. Kats. *Het Javaansche Toneel,* hal. 104

57) Idem, hal. 40.

58) C. C. Berg. *Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch* hal. 45, cat. 1.

59) C.C. Berg Inleiding tot de Studie van het oud-Javaansch, hal. 45.

60) A. Teeuw. *Bhomakawya,* hal. 10.

61) Bh. Sarkar. *Indian Influences on the Literature of Java and Bali,* hal. 396.

62) H. H. Juynboll. *Het Javaansche Toneel,* hal. 1.

63) G. A. J. Hazeu. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel,* hal. 3.

64) Bh. Sarkar. *Indian Influences on the Literature of Java and Bali,* hal. 289.

65) H. J. de Graaf. *Geschiedenis van Indonesië,* hal. 48.

66) C. C. Berg. *Inleiding tot de Studie van het Gud-Javaansch,* hal. 40.

67) H. N. van der Tuuk. *Tijdschr. Bat. Gen. XXV,* hal. 199–200

68) G. A. J. Hazeu. *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel,* hal. 81

69) Idem, hal. 81.

70) M. A. Salmoen. *Padalangan di Pasundan,* hal. 163.

71) H. J. de Graaf. *Geschiedenis van Indonesié,* hal. 39.

72) R. M. Ng. Poerbatjaraka. *Kepustakaan Jawa,* hal. X.

73) L. C. Westenenk. *De Hindu-Javanen in Midden en Zuid-Sumatra,* hal. 4.

74) C. Hooykaas. *Over Maleise Literatuur,* hal. 128.

75) *Kekawin* = puisi dalam bahasa Jawa Kuno (= Kawi)

76) A. Teeuw. *Het Bhomakaya,* hal. 36–37.

77) Bh. Sarkar. *Indian Influences on the Literature of Java and Bali,* hal. 265.

78) R. O. Winstedt. *A History of Malay Literature,* hal. 25.

79) R. M. Ng. Poerbatjaraka. *Pandji Verhalen onderling vergeleken,* hal. 369.

80) Lihat cat. no. 39.

81) G. A. J. Hazeu. *De Naga Arddhawalika bij de Javanen,* hal. 2.

82) Pr. Ch. Roy. *The Mahabharata,* hal. 564.

VI. DAFTAR KEPUSTAKAAN

Balai Pustaka	Serat Pedalangan Ringgit Purwo, Batavia 1930 – 32
idem	Pakem Ringgit Purwo no. 5 – 6, Batavia 1912
Berg, C. C.	Inleiding tot de Studie van het Oud-Javaansch, De Eliksen Surakarta 1928
Gonda, Dr J.	Het Verraad van Salya in het Bharata – Yuddha, T. B. G. 1932
Graaf, H. J. de	Geschiedenis van Indonesie, W. van Hoeve 's Gravenhage Bandung 1949
Hardjowirogo	Sedjarah Wajang Purwo, Balai Pustaka 1955
Hazeu, Dr. G. A. J.	Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel, diss. Leiden E. J. Brill 1897
idem	De Nāga Arddhawalika bij de Javanen, Bijdragen T. L. & V. bagian ke V
Hooykaas, Dr. C.	Over Maleise Literatuur, Leiden E. J. Brill 1947
Juynbòll, Dr. H.H.	Het Javaansche Toneel, Baarn Hollandia-drukkerij 1915
Kats, J.	Het Javaansche Toneel, Balai Pustaka, Weltervreden 1923
Klinkert, H. C.	Nieuw Maleisch – Nederlandsch Woordenboek, Leiden E.J. Bril 1947
Mechelen, Ch. te	Een en ander over de Wajang,

T. L. & V. XXV

Poerbatjaraka, Dr. R. M. Ng. — Panji Verhalen onderling vergeleken. A. C. Mix & Co, Bandung 1940

idem dan Tardjan Hadidjaja — Kepustakaan Jawa, Penerbit Jambatan (tanpa tahun)

Poerwadarminta, W. J. S. — Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1952

Roy, Pratap Chandra — The Mahabharata, Batta Bose 7 Co. Calcutta (tanpa tahun)

Sarkar, Himansu Bhusan, M.A. — Indian Influences on the Literature of Java and Bali, 21 Badurbagan Row. Calcutta (tanpa tahun)

Teeuw, A. — Het Bhomakawya, J. B. Wolters, Groningen – Batavia 1946

Tuuk, H. N. van der — Geschiedenis der Pandawa's naar een Maleisch Handschrift, Tijdschr. Ind. T. L. & V. XXI

Tuuk, H. N. van der — Enige Maleische Wajangverhalen toegelicht, Tijdschr. Ind. T. L. & V. XXV

Westenenk, L. C. — De Hindu-Javanen in Midden en Zuid-Sumatra, Handelingen van het Eerste Congres voor de T. L. & V. van Java 1921

Winstedt, R.O. — A History of Malay Literature, Singapore, Printers Limited, 1939

Zoetmulder, Dr. P. J. — De Taal van het Adiparwa, A. C. Mix & Co. – Bandung 1950

SINGKATAN-SINGKATAN

Hv. = Hava, J. G. Arabic-English Dictionary, Catholic Press Beirut 1951

Kl. = Klinkert, H. C. Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek, Leiden 1947

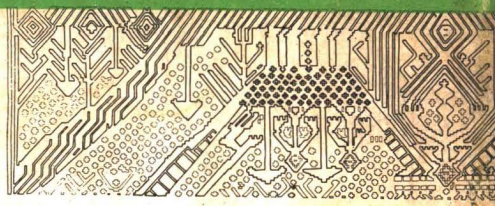
Md. = Macdonell, A. A. A. Practical Sanskrit Dictionary, The University Press, Oxford 1954

Pg. = Pigeaud, Dr. Th. Javaans-Nederlands Handwoordenboek, J.B. Wolters, Groningen, Batavia, 1938

Pw. = Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta 1952

S. = Satjadibrata, R. Kamoes Basa Soenda, Balai Pustaka, Jakarta 1948





Perpustal
Jendera
8

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

